

PENGEMBANGAN KAWASAN BOKOHARJO DAN SAMBIREJO SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA DAN ALAM SEKALIGUS UPAYA PENCIPTAAN LAPANGAN KERJA¹

Fajar M. Sidik; Andi Putranto; Eti S. Wahyuningsih; Indah Wulaningsih; Susilo²

INTISARI

Pembangunan kepariwisataan seharusnya tetap menjaga terpeliharanya kepribadian bangsa, kelestarian fungsi dan lingkungan hidup. Bokoharjo dan Sambirejo memiliki banyak potensi budaya yang merupakan cermin kepribadian bangsa Indonesia di masa lampau. Hal ini perlu dikembangkan sebagai objek wisata, karena pengembangan potensi budaya, khususnya candi, memiliki tujuan ganda, yakni pelestarian budaya dan objek wisata. Keletakan candi-candi di kawasan Bokoharjo dan Sambirejo relatif terpencar-pencar dan berada di lahan areal perbukitan. Lokasi perbukitan tersebut memiliki potensi keindahan alam dan budaya, maka pengembangan wisata di kawasan itu memerlukan penataan ruang/zona kosong. Pengembangan kawasan Bokoharjo dan Sambirejo kiranya juga harus diperhatikan karakteristik candi, bentang topografi, kondisi sosial budaya dan keadaan sosial ekonomi yang berhubungan dengan mata pencaharian penduduk setempat. Potensi alam sebagai sumber penghidupan masyarakat di kawasan tersebut berupa sawah, tegalan, dan penambangan batu putih. Dengan pengembangan kawasan wisata diharapkan bisa menambah peluang lapangan kerja baru. Program pengembangan hendaknya bisa menjembatani ketiga faktor tersebut. Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner terbukti bahwa masyarakat di kawasan itu memberikan tanggapan positif apabila diadakan pengembangan kawasan wisata. Dengan demikian penelitian ini direncanakan mendapatkan hasil berupa alternatif pengembangan kawasan Bokoharjo dan Sambirejo sebagai berikut: 1) Paket wisata; 2) tempat penginapan tradisional; 3) sarana transportasi wisata menggunakan kuda seperti di Gedong Songo; 4) tempat penjualan cinderamata; 5) mengaktifkan potensi kesenian rakyat; 6) membangun arena bermain dan 'camping ground'; 7) sarana pos dan telekomunikasi; 8) promosi wisata. Perkiraan wilayah-wilayah yang potensial untuk penempatan sarana-sarana yang mendukung pengembangan objek wisata budaya dan alam di kawasan itu hendaknya didasarkan pada hasil pemetaan sebaran candi-candi dan peta topografi.

¹ Juara Harapan I Lomba Inovasi Teknologi Mahasiswa Propinsi DIY Bidang Pembangunan Sosial Tahun 1994/1995, Pembimbing: Drs. Slamet Pinardi

² Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu industri primadona pada tahun-tahun terakhir ini. Bagi Indonesia, industri pariwisata merupakan peluang baik, karena pariwisata telah tumbuh sebagai industri yang berprospek cerah (James J. Spillane, 1994).

Pembangunan kepariwisataan di Indonesia sebagai sektor andalan kegiatan ekonomi, terkait pula di dalamnya sektor sosial dan politis untuk meningkatkan devisa negara. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan ke usaha pengembangan kawasan dan pemanfaatan lahan yang berpotensi budaya dan potensi alam, serta upaya pengentasan kemiskinan.

Kawasan Bokoharjo dan Sambirejo memiliki banyak potensi budaya berupa candi-candi, misalnya: candi Barong, candi Banyunibo, candi Ijo, Kompleks Ratu Boko, Stupa Dawangsari, dan Reco Gupolo (Agha Swd. Co., 1992). Di samping itu, kawasan ini juga memiliki panorama yang

indah sebagai bagian dari kawasan Siwa Plateau dari rangkaian pegunungan zona Gunung Kidul dengan ketinggian berkisar antara 110-229 m dpl. Keletakan candi-candi tersebut terpencar-pencar. Selain itu, potensi ekonomi tampak pada kegiatan penambangan batu tufa di sepanjang Batu Agung (Nurhadi Rangkuti, 1984). Deposit ini berkaitan dengan suplai bahan pembuatan candi-candi di sekitar Prambanan dan kebutuhan manusia jaman sekarang. Dengan demikian pengembangan kawasan Bokoharjo dan Sambirejo memerlukan konsep perencanaan tata ruang yang profesional, terpadu, dan berwawasan lingkungan.

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan selayaknya mampu memberikan manfaat terhadap tiga sasaran, yaitu:

- memenuhi harapan wisatawan dari sisi kualitas pengalaman (*quality of experience*),
- meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat (*quality of life*),
- menjaga lingkungan hidup.

Selain itu, konsep pengembangan kawasan hendaknya memperhitungkan kelestarian nilai-nilai simbolik, kultural, dan tradisi lokal. Untuk itulah ada tiga hal yang perlu dilestarikan, yaitu:

- a. artefak sebagai peninggalan sejarah,
- b. lingkungan alam,
- b. nilai budaya masyarakat setempat.

Faedah yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain agar bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi instansi-instansi terkait dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di sektor pariwisata. Dengan demikian tujuan penelitian ini pun dalam rangka memberikan masukan bagi rencana pengembangan kawasan wisata di Bokoharjo dan Sambirejo. Sedangkan usaha pengembangan memerlukan perpaduan potensi tinggalan benda cagar budaya dengan potensi alam.

METODE PENELITIAN

Dasar pokok pengembangan kawasan Bokoharjo dan Sambirejo adalah UUD RI 1945 pasal 32 yang menegaskan upaya kemajuan kebudayaan nasional. Di samping itu, UU RI No. 5/1992 mengenai cagar budaya, khususnya pasal 19 ayat (1) : 'Benda Cagar Budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan'. Dengan dasar itulah pengembangan kawasan Bokoharjo dan Sambirejo dapat sejalan dengan semangat pembangunan pariwisata (*sustainable tourism development*).

Perihal pengelolaan kawasan yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup, kiranya telah diatur dalam produk UU RI No. 4 tahun 1982, maka garis ketentuan di dalamnya harus dipatuhi.

Sebagai data analisis akan dicapai lewat kuesioner, responden diambil dari unsur masyarakat setempat dan pengunjung objek wisata tersebut. Responden akan diwawancarai oleh tim peneliti, sedang data penunjang akan diambil dari hasil wawancara dengan instansi pengelola objek wisata. Pemilihan sampel dilakukan secara random sederhana (*simple random sampling*). Objek-objek wisata budaya yang disampling adalah: Kompleks Ratu Boko, Candi Banyunibo, Candi Barong, Stupa Dawangsari, Reco Gupolo, dan Candi Ijo.

Sehubungan dengan objek-objek sampling di atas, maka sampling responden dari penduduk setempat diambil dengan cara *area sampling*, yaitu penduduk sekitar lokasi objek sampling sebagai responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah

Lokasi penelitian di wilayah Kelurahan Bokoharjo dan Sambirejo. Letak wilayah itu lebih kurang 20 km arah Timur Yogyakarta, termasuk wilayah Kabupaten Sleman.

Keadaan geografis daerah Bokoharjo dan Sambirejo terdiri dari dataran rendah, lembah, dan perbukitan. Di daerah perbukitan terdiri atas tanah 'padas', sulit air.

Penduduk wilayah Bokoharjo berjumlah 2.254 KK atau 8.522 jiwa, tersebar di 13 Dusun. Penduduk wilayah Sambirejo berjumlah 876 KK laki-laki dan 197 KK perempuan atau 4.373 jiwa berada di 8 Dusun.

Wilayah Bokoharjo dan Sambirejo memiliki sejumlah peninggalan budaya berupa Candi. Fasilitas/sarana pariwisata yang ada masih terbatas pada objek wisata Kompleks Ratu Boko yang dikelola oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko. Di lokasi Candi Borobudur dan Prambanan terdapat pusat informasi wisata, toko cenderamata, toilet umum, warung makan dan minum; sementara di lokasi Bokoharjo dan Sambirejo belum disediakan fasilitas seperti itu. Khusus di Kompleks Ratu Boko saja ada fasilitas memadai.

Hasil Penelitian

Responden yang berasal dari pengunjung objek wisata terkumpul 75 orang, sedang responden penduduk di sekitar lokasi sebaran objek-objek diperoleh sejumlah 50 orang. Isi kuesioner kepada pengunjung berkisar tentang potensi budaya, potensi alam, kemungkinan pengembangan dan kegiatan wisata. Isi kuesioner yang dikirimkan kepada penduduk yaitu berkisar tentang keadaan sosial budaya dan kemungkinan pengembangannya. Hasil penyebaran kuesioner terhadap pengunjung adalah:

Tabel 1. Pekerjaan dan status pengunjung

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pelajar	24	32,00
Pegawai Negeri	5	6,67
Mahasiswa	16	21,33
Buruh	2	2,67
Wiraswasta	8	10,67
Pegawai Swasta	8	10,67
Ibu Rumah Tangga	1	1,33
Lain-lain	11	14,67
Total	75	100

Dari 75 responden pengunjung sampel diperoleh keterangan bahwa 42,67% menyatakan pernah ke objek wisata Bokoharjo dan Sambirejo lebih dari dua kali, dan 17,33% pernah mengunjungi sebanyak 2 kali, dan 40% menyatakan baru sekali kunjungan.

Dari segi interest, sejumlah 44% responden menyatakan tertarik dengan objek wisata Bokoharjo dan Sambirejo karena objek memiliki karakteristik dan spesifikasi. Sejumlah 38,67% responden merasa tertarik karena objek memiliki panorama alam yang indah, sedang 17,33% responden menyatakan tertarik karena objek dekat dengan objek wisata Candi Prambanan.

Mengenai sarana transportasi, sejumlah 40 responden (53,33%) datang kelokasi dengan kendaraan pribadi. Pemakai jasa transportasi umum berjumlah 20 orang (26,67%), sedangkan 6 orang (8%) menggunakan kendaraan wisata atau melalui biro perjalanan. Alasan pemakai kendaraan pribadi adalah belum tersedianya transportasi umum yang mampu menjangkau seluruh objek yang tersebar.

Responden dari penduduk di sekitar kawasan objek Bokoharjo dan Sambirejo dapat dikumpulkan sejumlah 50 responden. Dari jumlah itu didapat gambaran latar belakang pekerjaan dan status sosial mereka melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2. Pekerjaan dan status sosial penduduk

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Buruh	12	24
Wiraswasta	1	2
Pelajar	4	8
Karyawan	9	18
Tani	9	18
Pegawai Negeri	5	10
Ibu Rumah Tangga	5	10
Lain-lain	5	10
Total	50	100

Dari data status dan jenis pekerjaan di atas dapatlah disimpulkan bahwa setiap individu memiliki kesempatan berusaha yang berbeda. Namun demikian, kondisi geografis setempat secara faktual kurang mendukung penghidupan sebagai buruh dan petani, sehingga rata-rata penghasilan penduduk minim. Oleh karena itu alternatif pekerjaan yang lebih baik perlu diusahakan.

Bentuk usaha wiraswasta perlu dikembangkan terutama bila terdapat upaya pengembangan kawasan wisata di daerah itu. Bentuk-bentuk usaha yang berkaitan dengan pariwisata misalnya: usaha penginapan tradisional, toko cenderamata, warung/kedai makan dan minuman, dan lain-lain.

Pembahasan

a. Keadaan potensi budaya dan alam

Melalui hasil kuesioner diperoleh gambaran tentang keadaan potensi budaya dan alam yang berguna untuk acuan pengembangan lebih lanjut. Adapun gambaran tersebut antara lain:

1. Daya tarik kawasan Bokoharjo dan Sambirejo yang paling dominan bagi wisatawan.

(a) Objek-objek di kawasan ini memiliki karakteristik berupa objek tinggalan sejarah.

(b) Memiliki panorama alam cukup indah.

(c) Letak kawasan di dekat objek wisata Candi Prambanan.

2. Motivasi kunjungan

(a) Objek tinggalan menarik dari segi kesejarahan.

(b) Informasi tentang objek tersedia.

(c) Kondisi objek cukup terawat.

3. Pengetahuan pengunjung tentang objek

(a) Pengetahuan tentang objek kurang

(b) Ada rasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh

4. Keadaan alam sekitar objek wisata budaya

(a) Perlu lingkungan yang serasi.

(b) Perlu penanganan yang profesional.

(c) Keadaan alam cukup nyaman.

(d) Potensi alam laayak dikembangkan. (e) Penghijauan perlu dikembangkan.

b. Kondisi sosial budaya penduduk

1. Kegiatan wisata selama ini

(a) Adanya kegiatan wisata cukup menguntungkan penduduk.

(b) Penduduk dapat menerima sikap dan perilaku para wisatawan.

(c) Kegiatan pariwisata selama ini berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya penduduk.

(d) Kegiatan wisata berpengaruh terhadap sebagian kecil penduduk dalam hal pendapatan.

2. Pengembangan pariwisata di kawasan ini

(a) Penduduk setuju dan mendukung usaha pengembangan wisata di kawasan ini.

(b) Penduduk siap menerima pengembangan wisata.

(c) Penduduk setuju jika ada pergeseran mata pencaharian.

3. Kepedulian penduduk

(a) Penduduk merasa ikut memiliki dan menjaga kelestarian objek-objek budaya.

(b) Penduduk ikut dalam usaha pemeliharaan objek tinggalan sejarah.

Dari gejala yang tampak ternyata terbuka peluang pengembangan seluas mungkin, namun dihadapkan pada kendala pengelolaan yang berkesinambungan tanpa mengesampingkan prinsip pelestarian.

Tentang siapa pengelolanya tidak bermasalah asal tidak mengesampingkan kebutuhan penduduk setempat.

Kemungkinan pengembangan

1. Bentuk pengembangan wisata budaya dan alam

a. Perlu pengembangan terpadu dan menyeluruh dengan memperhatikan aspek kehidupan masyarakat.

b. Perlu konsep pengembangan potensi budaya dan alam yang seimbang.

c. Masyarakat hendaknya diikutsertakan dalam usaha pengembangan wisata budaya dan alam di kawasan ini.

d. Perlu diadakan penyuluhan pada masyarakat berkait dengan usaha pengembangan.

e. Perlu konsep penataan pemukiman penduduk.

f. Perlu pemanfaatan lahan non-produktif sebagai bagian dari usaha pengembangan.

g. Perlu menampilkan seluruh objek budaya candi di kawasan ini.

h. Perlu pertimbangan pelestarian alam.

2. Peningkatan sarana dan prasarana untuk pengembangan

a. Perlu peningkatan sarana transportasi ke objek-objek wisata budaya dan alam.

b. Perlu peningkatan fasilitas umum.

c. Perlu promosi lebih luas.

d. Perlu dibuat paket wisata yang mencakup seluruh objek.

e. Perlu keterlibatan pihak swasta dalam usaha pengembangan.

f. Perlu penyediaan fasilitas penunjang, seperti: penginapan, taman bermain, *camping ground*, sanggar seni, dan lainnya.

Objek-objek terbesar di kawasan Bokoharjo dan Sambirejo adalah benda cagar budaya berupa candi, maka usaha pengembangan perlu pula dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. *Pemintakatan* benda-benda cagar budaya

2. Analisis dampak lingkungan.

Dalam hal perlindungan dan pemeliharaan cagar budaya candi diperlukan batas-batas situs dan lingkungannya. Batas-batas situs bisa ditetapkan dengan sistem pemintakatan, antara lain: mintakat inti, mintakat penyangga, dan mintakat pengembangan (Pelaksanaan UU no. 5 th. 1992 tentang UUBCB, 1993:18).

Sistem pemintakatan adalah penentuan wilayah mintakat situs dengan batas mintakat disesuaikan dengan kebutuhan benda cagar budaya untuk tujuan perlindungan. Batas-batas situs diitetapkan berdasarkan atas batas asli bila masih ada, atau bila sudah tidak ada lagi ditinjau dari keadaan geotopografi setempat, seperti lereng, sungai, lembah, dan sebagainya. Batas lingkungan situs ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pengamanan atau pengembangan pemanfaatan benda cagar budaya sebagai objek wisata budaya. Macam mintakat meliputi 3 macam, yaitu:

1. Mintakat Inti (*zona inti*) atau mintakat cagar budaya, yaitu situs sebagai lingkungan kepurbakalaan yang harus dilindungi dan dipelihara pelestarian lingkungan fisik candi. Dasar ketentuan mintakat ini adalah UU no. 5 tahun 1992 dan PP no. 10 tahun 1993 (Yuwono Sri Suwito, 1993:4).
2. Mintakat Penyangga, yaitu lahan di sekitar situs yang berfungsi sebagai penyangga kelestarian situs, berupa kawasan di sekeliling *zona 1* masing-masing candi sebagai kegiatan wisata, penelitian, kebudayaan, dan pelestarian lingkungan candi (Keppres no. 1 tahun 1992:5).
3. Mintakat Pengembangan, yaitu lahan di sekitar mintakat penyangga atauu mintakat inti yang dapat dikembangkan sebagai fungsi sarana sosial, ekonomi, dan budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian benda cagar budaya dan situsnya. Ini merupakan kawasan di luar *zona 2* sebagai pemukiman terbatas, daerah pertanian, jalur hijau, atau falistas lainnya yang menjamin keserasian dan keseimbangan kawasan *zona 1* serta untuk mendukung kelestarian candi, fungsi taman wisata. Penataan *zona 3* dilakukan oleh pemerintah daerah yang bersangkutan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan memperhatikan pertimbangan menteri (Keppres no. 1 tahun 1992:5).

Dalam rangka usaha pengembangan kawasan Bokoharjo dan Sambirejo, pembuatan *zona-zona* telah dilakukan di kawasan kompleks Ratu Boko. Hal ini bisa dilanjutkan sebagai contoh bagi situs-situs lain di kawasan Bokoharjo dan Sambirejo. Selain itu, usaha pengembangan kawasan wisata alam dan budaya yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan maka diperlukan pula Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL). Diadakannya AMDAL tentu akan memberikan gambaran lain dalam rangka perencanaan tata ruang. Tata ruang kawasan yang mencakup kondisi fisik seperti, topografi, kondisi air tanah, vegetasi, lingkungan pemukiman, fasilitas sosial, serta jaringan penunjangnya. Perencanaan tata ruang juga memerlukan pendataan keletakan objek-objek arkeologis, sehingga daerah-daerah kosong antar situs bida dikembangkan.

Kawasan Bokoharjo dan Sambirejo ternyata juga menyimpan kekayaan alam berupa batu putih. Potensi kandungan batu putih itu telah ditambang oleh penduduk setempat secara tradisional, sehingga pembinaan lebih lanjut dapat dilaksanakan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan survei lapangan, penyebaran kuesioner, dan wawancara, diperoleh data yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat, serta bagaimana pendapat mereka sehubungan dengan usaha pengembangan wisata di daerah mereka. Adapun hasil analisis tadi antara lain:

1. Untuk pengembangan potensi wisata budaya dan alam di kawasan Bokoharjo dan Sambirejo, diperlukan bentuk pengembangan berencana, terpadu dan menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dan melibatkan SDM setempat.
2. Pemanfaatan lahan non-produktif merupakan bagian dari pengembangan potensi budaya dan alam, sehingga kesatuan ruang dapat teratasi dengan tetap memperhatikan faktor kelestarian lingkungan.
3. Sarana dan prasarana untuk pengembangan wisata perlu ditingkatkan agar memperlancar atau mempermudah kunjungan wisata.
4. Usaha pengembangan potensi wisata budaya dan alam di Bokoharjo dan Sambirejo diharapkan bernilai setara dengan fungsi objek wisata lainnya.
5. Penyediaan fasilitas penunjang seperti: penginapan, taman bermain, 'camping ground', harus selaras dengan potensi sosial, ekonomi, dan budaya setempat sehingga tidak terjadi benturan-benturan kepentingan antara masyarakat dengan pihak pengelola wisata. Justru sebaliknya dapat tercipta hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Selain itu hendaknya dipertimbangkan pula kelestarian benda cagar budaya berdasarkan batas-batas mintakatnya.
6. Pengembangan wisata budaya dan alam di Bokoharjo dan Sambirejo diharapkan tercipta peluang kerja baru bagi masyarakat setempat, sehingga taraf hidup mereka meningkat.

SARAN

1. Perlu pertimbangan dampak negatif yang akan timbul akibat dari pengembangan kawasan tersebut agar terjaga citra budaya setempat.
2. Perlu penyuluhan bagi masyarakat sehubungan dengan rencana pengembangan.
3. Dibutuhkan pola bapak angkat dalam hal permodalan guna meningkatkan kehidupan wirausaha masyarakat setempat.
4. Analisis Dampak Lingkungan perlu diperhatikan dengan mempertimbangkan RUTR, RTRK setempat.
5. Instansi terkait perlu terlibat secara koordinatif agar tercipta pengelolaan potensi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1982. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, hal. 8, 23., Biro Bina KLH Setwilda Propinsi DIY, Yogyakarta.
- , 1992. Keputusan Presiden Nomor: 1 tahun 1992, hal. 4-6.
- , 1993. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, hal. 10, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Yogyakarta.
- , 1993. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1993, hal. 16 & 51-52, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Yogyakarta.
- , 1993. Garis-Garis Besar Haluan Negara, hal. 94 & 125, Fraksi Karya Pembangunan, Jakarta.
- , 1993. Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar Palembang 1992/1993., hal. 72-77, Proyek

- Pelestarian dan Pengembangan Benda-Benda Sejarah dan Purbakala.
- , Statistik Pariwisata Pos dan Telekomunikasi DIY., hal. 66-69, Kanwil VIII Deparpostel DIY, Yogyakarta.
- , 1994. Pedoman Penyusunan Laporan Akhir, hal. 1-11. Tim Pelaksana Lomba Inovasi Teknologi Mahasiswa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta <tidak diterbitkan>.
- Arif Darmawan dkk., 1988. Pengembangan Kinahrejo dan Bebeng sebagai Objek Wisata Alam sekaligus Merupakan Upaya Menciptakan Lapangan Kerja., hal. 2-6 <tidak diterbitkan>.
- Doediardjo H., 1991. *Candi sebagai Objek Pariwisata.*, Makalah Seminar Sehari 'Candi sebagai Potensi Pariwisata., hal. 1-12, Mobil, Jakarta.
- Budi Santoso, 1992. *Candi Barong. Latar Belakang Keagamaan dan Perubahan Pembangunannya*, hal. 16-32. Skripsi Sarjana Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- Halina Hambali, 1994. *Kraton Ratu Boko di Yogyakarta, Proyek Pengembangan Media Direktorat Jendral Kebudayaan.*, hal. 25-28, Depdikbud, Jakarta.
- Kempers, Bernet A.J. dan Soekmono, 1974. *Candi-Candi di sekitar Prambanan.* N.V. Ganaco, Bandung.
- Ko, R.K.T., 1988. *Pemanfaatan Lapangan Kerja melalui Pemanfaatan Objek Wisata Alam*, Makalah, Palawa Atmajaya, Yogyakarta.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1989. *Metode Penelitian Survei.* LP3ES, Yogyakarta.
- Nurhadi Rangkuti, 1984. *Pemakaian Batu Tufa pada Candi-Candi di sekitar Prambanan*, Skripsi Sarjana Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UI, Jakarta.
- Pusat Antar Universitas (PAU) Studi Sosial, *Penyusunan Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ratu Boko-Prambanan.* Laporan Pendahuluan, hal. 12, 23-26, 32, 35-38, 40-44, Kanwil VIII Deparpostel DIY, Yogyakarta.
- Siswoto, 1989. *Studi tentang Pola Pemukiman Kraton Ratu Boko Masa Klasik.* Tesis Sarjana Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- Soenarto, Th.Aq., 1979. *Pemugaran Candi Banyunibo.* Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, Depdikbud, Yogyakarta.
- Spillane, James J, S.J., 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan.*, hal. 14, 19-21, Kanisius, Yogyakarta.
- Svitco, Agha., 1992. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kawasan Ratu Boko Prambanan*, hal. 1-3.
- Sukarto Kartoatmojo M.M., 1960. *Candi Ijo: Suatu Objek Penyelidikan Kepurbakalaan.* Skripsi Sarjana Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta.
- Uka Tjandrasmita, 1982. *Undang-Undang Perlindungan dan Pembinaan Sejarah dan Purbakala dalam Pembangunan Nasional.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Yuwono Sri Suwito, 1993. *Perencanaan Masterplan Situs Ratu Boko*, hal. 4-8.